

**PENGARUH *COORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024**

Muhammad Fikri Muthi<sup>1</sup>, Usep Syaipudin<sup>2</sup>, Ade Widiyanti<sup>3</sup>  
Universitas Lampung

Email: [fikrimuthi@gmail.com](mailto:fikrimuthi@gmail.com)<sup>1</sup>, [usepsyaipudin@gmail.com](mailto:usepsyaipudin@gmail.com)<sup>2</sup>, [ade.widiyanti@feb.unila.ac.id](mailto:ade.widiyanti@feb.unila.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Praktik manajemen laba merupakan fenomena yang sering terjadi di industri perbankan sebagai upaya manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja di mata para pemangku kepentingan. Ketidakpastian perekonomian selama periode 2020–2024 memberikan tantangan bagi sektor perbankan untuk mempertahankan profitabilitas sekaligus menjaga kualitas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DAR) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri atas 18 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan total 90 observasi selama periode lima tahun pengamatan. Analisis data dilakukan dengan pengujian asumsi klasik, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 29,9%. Secara parsial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan efektivitas pengawasan dan penyelarasan kepentingan dalam menekan tindakan oportunistik. Sementara itu, Komite Audit, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan adanya motivasi perataan laba saat kinerja keuangan meningkat serta adanya tekanan dari perjanjian utang (*debt covenant*) yang mendorong manajer melakukan intervensi akuntansi di sektor perbankan selama periode penelitian.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Perbankan.

**Abstract** – *Earnings management is a phenomenon that frequently occurs in the banking industry as a managerial effort to maintain performance stability in the eyes of stakeholders. Economic uncertainty during the 2020–2024 period posed challenges for the banking sector in maintaining profitability while simultaneously preserving the quality of financial reports. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (Independent Commissioners, Audit Committee, and Managerial Ownership), Profitability (ROA), and Leverage (DAR) on earnings management practices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The research sample consists of 18 banking companies selected using a purposive sampling technique, resulting in a total of 90 observations over a five-year observation period. Data analysis was conducted using classical assumption tests, hypothesis testing (t-test and F-test), and the coefficient of determination. The results show that simultaneously, Good Corporate Governance, Profitability, and Leverage have a significant effect on earnings management, with an Adjusted R Square value of 29.9%. Partially, Independent Commissioners and Managerial Ownership have a significant and negative effect on earnings management, indicating the effectiveness of oversight and alignment of interests in suppressing opportunistic behavior. Meanwhile, the Audit Committee, Profitability, and Leverage have a significant and positive effect on earnings management. These findings indicate a motivation for income smoothing when financial performance increases, as well as pressure from debt covenants that encourage managers to perform accounting interventions in the banking sector during the research period.*

**Keywords:** *Earnings Management, Good Corporate Governance, Profitability, Leverage, Banking.*

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor riil, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan moneter yang turut memengaruhi perputaran ekonomi. Oleh karena itu, kinerja perbankan harus senantiasa dijaga agar tetap sehat dan stabil, terutama dari aspek profitabilitas, struktur modal, serta kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Adyastuti & Khafid, 2022). Namun, sejak tahun 2020 industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, mengurangi pendapatan bunga, dan memperburuk kualitas kredit. Tekanan tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan berlanjut hingga periode pemulihan 2021–2024 yang ditandai dengan penyesuaian suku bunga global, tekanan inflasi, serta meningkatnya kebutuhan permodalan (Sudrajat dkk., 2024). Dalam kondisi demikian, isu mengenai stabilitas profitabilitas, penggunaan *leverage*, serta potensi praktik manajemen laba menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat ketiganya memiliki implikasi besar terhadap keandalan laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap sektor perbankan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menghubungkan pihak manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Pentingnya laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang dijadikan ukuran kinerja manajer adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja sekaligus bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan juga bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi yang relevan sehingga membantu para pengguna dalam membuat keputusan bisnis yang tepat untuk mempertahankan maupun meningkatkan posisi keuangan perusahaan (Lubis dan Hardianti, 2022). Dengan demikian, laporan keuangan yang andal menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan, baik bagi pemilik, investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat luas (Saputri & Dewi, 2024).

Praktik informasi laba sering menjadi sasaran rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepentingannya. Hal ini dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat diatur, dinaikkan, atau bahkan diturunkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba, yaitu penggunaan metode, prinsip, atau kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai kepentingan tertentu (Carolin et al., 2022). Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi dasar pemberian bonus atau kenaikan jabatan, sedangkan bagi investor laba merupakan acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Bahkan bagi pemerintah, laba menjadi dasar perhitungan pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target, maka kinerja manajemen akan dipersepsikan buruk, bonus berkurang, dan kepercayaan investor menurun (Putri dkk., 2025). Untuk menghindari kondisi tersebut, manajemen sering memanfaatkan kewenangannya untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan *Financial Stability Review* OJK (2023), rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank umum di Indonesia sempat menurun dari 2,03% pada 2019 menjadi 1,76% pada 2021 akibat dampak pandemi, sebelum kembali meningkat menjadi 2,74% pada akhir 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya proses pemulihan profitabilitas, namun juga disertai dengan berbagai *strategi akuntansi* seperti reklasifikasi aset keuangan dan restrukturisasi pinjaman yang dilakukan bank dalam rangka menyesuaikan kualitas aset pascapandemi (OJK, 2023). Tren tersebut

memperlihatkan bahwa tekanan terhadap laba dapat mendorong manajemen melakukan penyesuaian pelaporan keuangan untuk menjaga citra profitabilitas dan stabilitas di mata investor.

Fenomena serupa juga terjadi pada tingkat global yaitu bulan Maret 2023, *Credit Suisse Group AG* dilaporkan melakukan *restatement* terhadap laporan keuangan tahun 2021–2022 setelah otoritas pengawas keuangan Swiss menemukan kelemahan dalam pengendalian pelaporan keuangan (Reuters, 2023). Temuan tersebut memperburuk kepercayaan publik dan memicu krisis likuiditas, hingga akhirnya *Credit Suisse* diakuisisi oleh UBS Group pada tahun yang sama. Kasus ini menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat berimplikasi langsung terhadap integritas laporan keuangan dan stabilitas lembaga keuangan global.

Kasus kejatuhan *Silicon Valley Bank (SVB)* di Amerika Serikat pada tahun 2023 juga memperlihatkan dampak dari pengelolaan risiko yang tidak transparan terhadap kepercayaan pasar. SVB gagal mengelola portofolio aset jangka panjang di tengah kenaikan suku bunga, yang menyebabkan kerugian besar dan memicu kepanikan deposan. Meskipun bukan kasus manipulasi laba secara langsung, kejadian tersebut menegaskan pentingnya pengawasan, pelaporan, dan transparansi yang kuat sebagai bagian dari implementasi *good corporate governance* (Federal Reserve Report, 2023).

Beberapa bank di Indonesia juga pernah terlibat dalam kasus penyajian ulang laporan keuangan. Misalnya, PT Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 melakukan *restatement* laporan keuangan tahun 2020 akibat proses merger beberapa bank syariah milik BUMN. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyelaraskan klasifikasi aset, liabilitas, dan ekuitas agar laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Kasus ini menunjukkan bahwa proses konsolidasi bank berpotensi memicu praktik manajemen laba melalui penyesuaian pelaporan. Fenomena tersebut relevan dengan penelitian ini karena *corporate governance*, profitabilitas, dan leverage memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, transparansi dan pengawasan yang efektif menjadi faktor penting untuk menjaga integritas laporan keuangan sektor perbankan.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari kepentingan manajemen dalam menjaga citra kinerja perusahaan di mata publik maupun investor. Menurut Winanda (2023), manajemen laba merupakan tindakan manajerial dalam memengaruhi laba yang akan dilaporkan dengan cara memodifikasi laporan keuangan atau menyesuaikan transaksi tertentu demi memanipulasi gambaran kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat memberikan citra yang baik dalam jangka pendek, praktik ini berpotensi merugikan perusahaan dalam jangka panjang dan menurunkan kualitas informasi keuangan yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan. Manajemen laba juga memiliki dua sudut pandang berbeda: satu pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan bentuk kecurangan, sementara pihak lain menilai bahwa hal tersebut bukanlah kecurangan, melainkan konsekuensi dari kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi untuk menyusun informasi keuangan (Apridasari, 2022).

Industri perbankan memiliki sejumlah faktor yang berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba, di antaranya adalah *corporate governance*, profitabilitas, dan leverage. Ketiga faktor tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. *Corporate governance* yang efektif melalui mekanisme seperti komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai alat pengawasan untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Sementara itu, tingkat profitabilitas dan leverage dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi menampilkan kinerja keuangan yang stabil di mata investor dan regulator. Dengan

demikian, pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan leverage diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan praktik manajemen laba pada sektor perbankan di Indonesia.

Faktor penting yang memengaruhi terjadinya manajemen laba di sektor perbankan yang pertama adalah penerapan *corporate governance* (CG). *Corporate governance* berperan sebagai sistem pengendalian internal yang memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Struktur CG yang baik melalui efektivitas dewan komisaris, independensi komite audit, dan adanya kepemilikan manajerial dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *corporate governance* berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan menciptakan mekanisme pengawasan dan keseimbangan kekuasaan. Semakin kuat penerapan *corporate governance*, semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba (Bellen dkk., 2025).

Variabel *Corporate governance* (CG) dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu komisaris independen dan komite audit kepemilikan manajerial. Ketiga mekanisme tersebut berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak melakukan praktik manajemen laba yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Komisaris independen berfungsi sebagai pihak pengawas yang objektif dan tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap keputusan manajemen, sehingga dapat menekan peluang terjadinya manipulasi laba (Rosalita, 2021). Komite audit berperan memastikan proses pelaporan keuangan berjalan transparan dan sesuai standar akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial merepresentasikan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan komisaris), yang berfungsi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin rendah kecenderungan manajer melakukan manajemen laba karena mereka turut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil (Sicaprio dkk., 2024). Semakin efektif penerapan tata kelola perusahaan melalui keberadaan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba karena meningkatnya akuntabilitas dan pengawasan terhadap laporan keuangan.

Variabel *corporate governance* (CG) dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks tata kelola perusahaan yang disusun berdasarkan karakteristik dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial sebagai representasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu: (1) kemandirian, diukur dari proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris; (2) aktivitas pengawasan, dilihat dari frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun; dan (3) kepemilikan manajerial, dihitung berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham beredar. Selain itu, aspek pendukung seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional anggota dewan juga menjadi pertimbangan dalam menilai kualitas penerapan tata kelola. Setiap indikator diberikan skor dan dijumlahkan untuk membentuk nilai indeks CG dengan skala 0–1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Astria, dkk., 2021). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut (Wijayanti, 2022).. Perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah

menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat (Felicia, 2022).

Keterkaitan antara profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat menarik perhatian pasar dan mempertahankan investor yang sudah ada. Dalam konteks sektor perbankan, profitabilitas menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat dan aset produktifnya (Apridasari, 2022). Bank yang mampu menjaga profitabilitas tinggi akan dipandang sehat dan dipercaya publik, sedangkan bank dengan tingkat profitabilitas rendah berisiko kehilangan kepercayaan investor maupun nasabah. Oleh karena itu, profitabilitas berperan dalam menyampaikan keunggulan suatu entitas ketika mencapai laba yang besar.

Profitabilitas perbankan biasanya diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba (Lubis et al., 2022). Perbandingan keuntungan dengan total aset yang digunakan ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan sering dipakai sebagai acuan untuk menilai kinerja bank. Dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba, bank dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manipulasi laba agar tetap terlihat sehat di mata regulator maupun investor. Dengan demikian, profitabilitas memiliki hubungan erat dengan manajemen laba, di mana tekanan akibat rendahnya laba mendorong manajemen untuk melakukan penyesuaian akuntansi guna mempertahankan citra dan kepercayaan pasar (Fatmala & Riharjo, 2021).

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi para investor untuk mengetahui suatu kinerja perusahaan dikarenakan jika profitabilitas tinggi maka kinerja suatu entitas bisa dinilai baik, sedangkan jika profitabilitas suatu entitas rendah maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan itu tidak baik, sehingga profitabilitas dapat memberikan pengaruh pada pimpinan dalam menerapkan praktik manajemen laba. Menurut Felicia (2022), profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada periode tertentu justru meningkatkan peluang penurunan profitabilitas di masa mendatang, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil. Sebaliknya, variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dalam penelitiannya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Felicia (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya bank dengan profitabilitas rendah maupun tinggi sama-sama memiliki insentif untuk mengatur laba yang dilaporkan agar dapat mempertahankan kepercayaan investor dan nasabah.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sekuritas dengan laba tetap, seperti utang dan saham preferen, dalam struktur modalnya (Hussain et al., 2022). *Leverage* juga dapat dipahami sebagai penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap, yang umumnya bersumber dari pinjaman sehingga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga sebagai beban (Kamila & Ilmiani, 2024). Tujuan utama penggunaan *leverage* adalah untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham dengan memanfaatkan modal berbasis utang (Agustina et al., 2023). Rasio *leverage* sendiri biasanya diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) atau perbandingan total kewajiban terhadap total

aset, yang mencerminkan seberapa besar utang perusahaan digunakan dalam membiayai asetnya (Winanda, 2023).

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membawa risiko besar bagi perusahaan, bahkan dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi *extreme leverage*, yaitu situasi ketika perusahaan terjebak dalam beban utang yang sangat tinggi sehingga sulit untuk dilepaskan (Putri *et al.*, 2025). Tingkat *leverage* yang tinggi juga meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat menarik di mata investor maupun kreditur (Pranyoto & Ovami, 2022). Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan aset cenderung berupaya menyesuaikan laba yang dilaporkan, baik dengan menaikkan laba saat ini maupun memajukan laba masa depan ke periode berjalan, demi menjaga citra kinerja dan memperoleh kepercayaan pasar (Kamila & Ilmiani, 2024).

Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks perbankan, mengingat bank memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber dana berbasis utang. Rasio *leverage* yang tinggi menimbulkan tekanan bagi manajemen bank untuk menjaga kepercayaan kreditur, investor, dan regulator. Praktik manajemen laba sering dijadikan strategi jangka pendek guna meningkatkan daya tawar dalam negosiasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur, serta menjaga agar fasilitas kredit tetap tersedia. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Tulcanaza, dlkk., (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih cenderung melakukan *real earnings management* (REM). Hal ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, mengamankan pendanaan ulang, dan memberikan sinyal stabilitas laba kepada investor. Menariknya, mereka juga menemukan bahwa praktik REM lebih sering dilakukan pada laporan interim triwulanan karena laporan ini relatif jarang diaudit sehingga lebih sulit terdeteksi. Sejalan dengan penelitian Wijayanti (2022), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil belum konsisten, maka penulis melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba untuk membuktikan inkonsistensi temuan sebelumnya. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel *corporate governance* (CG) sebagai faktor utama yang diduga mampu memengaruhi praktik manajemen laba di sektor perbankan. *Corporate governance* dalam penelitian ini dipandang sebagai mekanisme pengawasan internal yang berfungsi membatasi perilaku oportunistik manajemen, khususnya melalui efektivitas dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data terbaru dengan periode observasi 2020–2024 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan dipilih karena memiliki karakteristik khusus seperti regulasi yang ketat, *leverage* yang tinggi, serta tuntutan transparansi yang besar, sehingga potensi dan bentuk praktik manajemen laba dapat berbeda dibandingkan sektor lainnya. Dengan menambahkan *corporate governance* sebagai variabel independen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di industri perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dalam industri perbankan masih menjadi isu penting untuk diteliti, terutama karena peran *corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba memperkuat urgensi

penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: **“Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024”**.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen melalui analisis data numerik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan manajemen laba yang diukur menggunakan Performance-Matched Modified Jones Model (Kothari, Leone, & Wasley, 2005) sebagai indikator akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Model ini dipilih karena mampu mengontrol pengaruh kinerja perusahaan (*Return on Assets/ROA*), sehingga estimasi manajemen laba menjadi lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik perusahaan sektor perbankan yang menjadi fokus penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data sekunder dipilih karena lebih relevan dan dapat diakses secara terbuka untuk mengukur variabel penelitian melalui informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t), variabel Komisaris Independen yang diukur melalui Indeks Tata Kelola berbasis dimensi kualitatif menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,611 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang mana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Komisaris Independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2020–2024.

Temuan ini jika ditinjau dari perspektif Teori Agensi (*Agency Theory*), mengindikasikan bahwa mekanisme pemantauan (*monitoring*) internal melalui keberadaan komisaris independen telah berjalan efektif dalam memitigasi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Secara teoritis, komisaris independen bertindak sebagai "polisi" eksternal di dalam dewan yang mampu memberikan pengawasan objektif terhadap kebijakan akuntansi manajer. Hal ini sangat krusial di sektor perbankan mengingat bank adalah industri kepercayaan (*trust industry*) yang memiliki asimetri informasi lebih tinggi dibandingkan sektor lain karena kompleksitas asetnya. Hasil ini membuktikan bahwa independensi dewan merupakan instrumen krusial di sektor perbankan untuk menjamin bahwa laporan keuangan mencerminkan realitas ekonomi perusahaan.

Penggunaan Indeks Tata Kelola berdasarkan kriteria Badolato et al. (2014) mempertegas bahwa efektivitas pengawasan bukan hanya soal jumlah, melainkan kualitas kualitatif. Komisaris independen dalam sampel penelitian ini mayoritas memiliki latar belakang pendidikan minimal S2 Akuntansi atau gelar profesi (CA/CPA/CFA). Keahlian finansial ini menjadi penentu dalam mengawasi estimasi akuntansi yang kompleks di bank, terutama dalam memahami klasifikasi instrumen keuangan sesuai PSAK 71. Keahlian finansial (*accounting financial expertise*) ini memungkinkan mereka untuk mendeteksi anomali pada pos-pos akrual yang biasanya luput dari pengawasan dewan komisaris tanpa latar belakang keuangan.

Selain aspek pendidikan, pengalaman profesional selama 5-10 tahun di Kantor Akuntan Publik (KAP) atau posisi strategis seperti CFO memberikan perspektif praktis yang tajam

dalam mengawasi proses audit. Dalam konteks bank, komisaris dengan rekam jejak audit mumpuni mampu membedah kualitas aset produktif dan memastikan bahwa manajemen tidak melakukan *income smoothing* melalui penyisihan kerugian. Komisaris dengan rekam jejak audit yang mumpuni memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi, sehingga manajer bank merasa terawasi secara teknis. Hal ini secara signifikan menekan niat manajer untuk melakukan manipulasi laba karena risiko deteksi yang sangat besar.

Dimensi kemandirian dalam indeks ini juga memainkan peran vital. Anggota komisaris independen dalam penelitian ini benar-benar tidak memiliki hubungan afiliasi bisnis maupun keluarga dengan pemegang saham pengendali. Tanpa adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*), komisaris independen memiliki keberanian moral untuk mengkritisi kebijakan akrual manajemen yang dianggap terlalu agresif atau tidak wajar dalam pelaporan keuangan bank.

Aktivitas pengawasan yang diukur dari frekuensi rapat (minimal 12 kali setahun) menunjukkan keterlibatan proaktif para komisaris. Intensitas rapat ini memungkinkan pembahasan mendalam mengenai kebijakan *Expected Credit Loss* (ECL) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Mengingat CKPN adalah instrumen utama manajemen laba di perbankan (*discretionary loan loss provision*), pengawasan ketat melalui rapat rutin memastikan cadangan yang dibentuk sesuai dengan profil risiko kredit yang sebenarnya, bukan untuk mengatur angka laba agar terlihat stabil. Rapat yang rutin memungkinkan adanya diskusi mendalam mengenai estimasi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan aset produktif lainnya. Intensitas komunikasi ini memastikan bahwa setiap potensi manajemen laba dapat diidentifikasi dan dikoreksi sebelum laporan keuangan dipublikasikan kepada publik.

Jika dikaitkan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), keberhasilan komisaris independen dalam menekan manajemen laba memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kredibilitas bank. Pasar melihat bahwa bank dengan skor indeks KI yang tinggi memiliki risiko asimetri informasi yang rendah. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor bahwa laba yang dilaporkan adalah laba berkualitas yang didukung oleh pengawasan dewan yang kompeten dan independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunardi & Astrina (2025) yang menemukan bahwa komisaris independen efektif dalam mereduksi manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fatmala & Riharjo (2021) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa penggunaan kualifikasi kualitatif (KI Index) jauh lebih akurat dalam menangkap esensi pengawasan khususnya pada industri perbankan yang memiliki standar pelaporan yang jauh lebih kompleks dibandingkan sektor industri manufaktur atau jasa lainnya.

## **B. Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t), variabel Komite Audit yang diukur menggunakan Indeks Tata Kelola (Badolato et al., 2014) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Komite Audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba pada bank sampel selama periode penelitian.

Temuan ini cukup paradoks jika ditinjau dari Teori Agensi, karena secara teoritis keahlian finansial dan independensi komite audit seharusnya menjadi penghalang bagi praktik manajemen laba. Namun, hasil positif ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit di sektor perbankan sampel belum mampu menjadi instrumen pengawasan yang dominan dalam menekan praktik akrual. Ada kecenderungan bahwa manajemen laba yang terjadi di bank-bank sampel bersifat *efficient contracting*, di mana komite audit "memaklumi" penyesuaian laba yang dilakukan manajemen untuk menjaga rasio kesehatan bank (seperti *Capital Adequacy Ratio / CAR*) agar tetap sesuai dengan batasan minimum

yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Hubungan searah ini juga dapat diartikan melalui fenomena *compliance-driven*. Di perbankan Indonesia, pembentukan komite audit sering kali hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi formal POJK No. 55/POJK.03/2016. Meskipun anggota komite memiliki latar belakang yang memadai, kompleksitas pelaporan perbankan yang melibatkan ribuan transaksi kredit membuat komite audit lebih fokus pada pemenuhan aspek legalitas dan kepatuhan administratif terhadap aturan OJK dibandingkan mengkritisi kebijakan estimasi laba yang bersifat subjektif.

Dari sisi dimensi kualitatif, tingginya frekuensi rapat (lebih dari 12 kali setahun) justru beriringan dengan fluktuasi manajemen laba yang tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa rapat-rapat tersebut bersifat reaktif terhadap kondisi ekonomi makro periode 2020-2024. Intensitas rapat yang tinggi kemungkinan besar merupakan respons terhadap lonjakan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) selama pandemi, di mana komite audit lebih banyak mencurahkan waktu untuk membahas strategi restrukturisasi kredit daripada melakukan *deep dive* terhadap subjektivitas manajer dalam menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Faktor latar belakang pendidikan anggota komite yang dominan di bidang akuntansi seharusnya meningkatkan efektivitas pengawasan. Namun, dalam industri perbankan yang memiliki standar akuntansi khusus (seperti PSAK 71), kompetensi umum di bidang akuntansi mungkin belum cukup untuk menandingi kemahiran manajer bank dalam mengelola cadangan teknis. Manajer bank memiliki keuntungan informasi (*information advantage*) yang jauh lebih besar dalam menilai kualitas agunan dan risiko gagal bayar debitur, sehingga meskipun skor indeks KA tinggi, komite audit sulit untuk membuktikan secara teknis bahwa cadangan yang dibentuk manajemen adalah bentuk manipulasi laba, bukan kebutuhan pencadangan yang riil.

Ditinjau dari Teori Sinyal, temuan ini gagal memberikan sinyal "bebas manipulasi" yang absolut bagi pasar. Investor mungkin melihat aktivitas komite audit sebagai formalitas organisasi. Pasar menyadari bahwa kehadiran komite audit tidak menjadi jaminan tunggal bahwa laba bank bersih dari intervensi manajerial. Kondisi ini memperlebar asimetri informasi karena investor tidak dapat sepenuhnya mengandalkan komite audit sebagai satu-satunya penjamin kualitas laba.

Signifikansi positif ini juga mengindikasikan adanya korelasi antara risiko bank dengan aktivitas komite audit. Bank yang memiliki risiko kredit tinggi cenderung mendorong komite auditnya untuk bekerja lebih keras (rapat lebih sering), namun di saat yang sama, bank tersebut memiliki tekanan yang lebih besar untuk mengelola laba guna menjaga performa di mata publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tambun et al., (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif karena pengawasan yang bersifat reaktif terhadap manipulasi laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Khuluqi et al., (2024) yang menemukan pengaruh negatif. Hal ini mempertegas bahwa efektivitas komite audit di perbankan Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan tingkat independensi yang nyata terhadap intervensi pemegang saham pengendali.

### **C. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t), variabel Kepemilikan Manajerial menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -16,182 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2020–2024.

Ditinjau dari Teori Agensi, hasil ini secara kuat mendukung *Alignment of Interest Hypothesis*. Penjelasan utamanya adalah ketika manajer memiliki proporsi saham yang signifikan, kepentingan ekonomi mereka menjadi selaras dengan kepentingan pemegang

saham lainnya. Manajer tidak lagi hanya bertindak sebagai pengelola (agen) yang mencari keuntungan jangka pendek melalui manipulasi laba, tetapi juga berpikir sebagai pemilik (prinsipal) yang mengutamakan keberlanjutan dan nilai pasar perusahaan dalam jangka panjang.

Koefisien negatif yang sangat ekstrem (-16,182) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer adalah mekanisme tata kelola yang paling berpengaruh di antara variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa insentif finansial berupa saham jauh lebih efektif daripada pengawasan eksternal. Dalam industri perbankan yang memiliki risiko sistemik, manajer yang juga merupakan pemegang saham akan sangat berhati-hati dalam melakukan kebijakan akrual. Mereka menyadari bahwa manajemen laba yang agresif dapat mengaburkan kondisi likuiditas dan solvabilitas bank yang sebenarnya, yang jika terdeteksi oleh otoritas (OJK/Bank Indonesia), dapat berdampak pada pencabutan izin operasional dan hilangnya nilai investasi pribadi mereka secara total.

Secara psikologis, kepemilikan saham menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap nasabah dan regulator. Di industri perbankan yang sangat sensitif terhadap kepercayaan, manajer yang memiliki saham akan berusaha menjaga reputasi bank agar tidak terkena sanksi hukum atau penurunan peringkat kredit. Manajer bank cenderung menghindari praktik *window dressing* pada laporan keuangan (seperti menyembunyikan kredit bermasalah atau memperkecil cadangan kerugian) karena hal tersebut menciptakan risiko bom waktu yang dapat menghancurkan harga saham bank di masa depan.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa skema remunerasi berbasis saham bagi eksekutif bank di Indonesia telah berjalan dengan benar dalam mereduksi konflik agensi. Kepemilikan manajerial bertindak sebagai pengawas internal diri sendiri (*self-monitoring*). Hal ini sangat relevan pada periode 2020-2024, di mana tantangan ketidakpastian ekonomi menuntut manajer bank untuk bersikap konservatif. Kepemilikan saham mendorong manajer untuk melaporkan laba yang lebih riil demi menjaga fundamental permodalan bank tetap kuat menghadapi potensi risiko kredit di masa pemulihan pasca-pandemi.

Dalam perspektif Teori Sinyal, struktur kepemilikan manajerial memberikan sinyal yang sangat kuat kepada investor mengenai kualitas fundamental bank. Investor cenderung memberikan premi lebih pada bank yang dikelola oleh manajer yang juga memiliki saham di dalamnya. Hal ini dipandang sebagai bentuk komitmen dan kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi skeptisisme pasar terhadap angka-angka laba yang disajikan.

Implikasinya, regulator perbankan dan pemilik modal perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan porsi kepemilikan saham bagi manajemen sebagai bagian dari tata kelola yang baik. Dengan menjadikan manajer sebagai pemilik, praktik manipulasi akuntansi dapat ditekan tanpa harus menambah beban regulasi yang kompleks. Penyelarasan kepentingan ini terbukti menjadi solusi yang lebih efisien dalam menghadapi tantangan pelaporan keuangan yang dinamis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmatulloh et al., (2022) yang menemukan pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Anita (2021) yang menemukan pengaruh positif melalui efek *entrenchment*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa di sektor perbankan Indonesia yang memiliki pengawasan ketat dari otoritas eksternal, efek penyelarasan kepentingan jauh lebih dominan daripada efek kekuasaan (*entrenchment*), sehingga kepemilikan saham justru meningkatkan integritas manajer dalam pelaporan keuangan.

#### **D. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t), variabel Profitabilitas yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 1,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa secara parsial, Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan sampel periode 2020–2024.

Berdasarkan Teori Agensi, temuan ini mencerminkan fenomena *Bonus Plan Hypothesis*. Manajer bank sering kali terikat pada target kinerja finansial yang sangat ketat untuk mendapatkan kompensasi variabel atau bonus tahunan. Dalam struktur perbankan, pencapaian ROA merupakan indikator utama efisiensi yang dipantau ketat oleh pemegang saham. Saat profitabilitas bank berada di level tinggi, manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba (biasanya melalui metode *income smoothing*) dengan memperbesar Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai upaya "menabung" laba agar di periode mendatang saat risiko kredit meningkat, mereka tetap dapat melaporkan laba yang stabil.

Definisi profitabilitas menurut Harahap (2015) dan Kasmir (2016) menekankan pada efisiensi operasional. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa efisiensi tersebut sering kali dibarengi dengan kebijakan akuntansi yang oportunistik. Tingginya ROA memberikan keleluasaan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba karena bank yang terlihat sangat menguntungkan cenderung tidak mendapatkan pemeriksaan mendalam dari regulator terkait detail akrualnya, dibandingkan bank yang kinerjanya sedang merosot.

Dalam lingkungan perbankan yang kompetitif, tekanan untuk selalu terlihat unggul dibandingkan kompetitor sangat besar. Fluktuasi laba yang tajam dianggap sebagai sinyal ketidakstabilan oleh analis pasar. Hal ini sangat relevan pada periode 2020-2024, di mana bank harus menyeimbangkan antara realitas ekonomi pandemi dengan ekspektasi investor. Manajemen menggunakan profitabilitas yang tinggi sebagai momentum untuk mengatur laba agar tren pertumbuhan terlihat konsisten (*pervasive*), sehingga kepercayaan nasabah penyimpan dana tetap terjaga.

Secara Teori Sinyal, hubungan positif ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan bank mengandung komponen "sinyal palsu". Meskipun ROA tinggi menunjukkan efektivitas manajemen aset, sebagian dari angka tersebut merupakan hasil dari kebijakan akrual yang disengaja. Investor sering kali tertipu oleh angka profit yang stabil, tanpa menyadari bahwa stabilitas tersebut merupakan produk dari manajemen laba yang dilakukan untuk memitigasi reaksi negatif pasar terhadap fluktuasi laba.

Signifikansi positif ini juga mengindikasikan bahwa manajemen laba di perbankan sering dilakukan untuk tujuan kepatuhan regulasi. Bank dengan profitabilitas tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk memperkuat rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) secara internal. Namun, untuk menjaga agar angka profit tidak terlihat terlalu mencolok (yang bisa memicu tuntutan dividen lebih tinggi atau pengawasan pajak lebih ketat), manajer sering melakukan manajemen laba untuk menjaga angka profitabilitas pada level yang "aman" namun tetap terlihat sehat di mata OJK.

Bagi pemangku kepentingan, hasil ini merupakan peringatan agar tidak hanya melakukan analisis secara parsial terhadap rasio profitabilitas. Diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap komponen arus kas operasional bank untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan benar-benar didukung oleh aliran kas masuk, bukan sekadar permainan angka akrual. Ketidakhati-hatian dalam membaca ROA yang tinggi dapat menjerumuskan investor pada penilaian risiko yang salah terhadap kesehatan bank yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2021) yang menemukan pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Zulyantini (2020) yang berargumen bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sedikit insentif untuk melakukan manipulasi. Perbedaan ini menegaskan bahwa di sektor perbankan, motivasi manajemen laba justru meningkat seiring dengan naiknya profitabilitas karena adanya kebutuhan untuk menjaga citra bank sebagai institusi yang stabil dan kredibel di tengah ketidakpastian pasar finansial.

## E. Pengaruh Leverage (DAR) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t), variabel *Leverage* yang diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang mana nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba.

Temuan ini sangat konsisten dengan Teori Agensi melalui *Debt Covenant Hypothesis*. Dalam industri perbankan yang memiliki struktur liabilitas tinggi (dana pihak ketiga), manajer menghadapi tekanan hebat dari kreditur dan deposan untuk menjaga rasio keuangan agar tetap solven. Mengingat bank adalah lembaga yang sangat dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal dan likuiditas, semakin tinggi rasio utang terhadap aset (DAR), semakin besar risiko bank dianggap tidak sehat oleh pasar, yang dapat memicu penarikan dana massal (*bank run*) atau pengawasan khusus dari otoritas.

Menurut Yasa (2020), utang yang besar memaksa manajemen untuk bekerja ekstra dalam menutupi beban bunga. Untuk menghindari kesan bahwa bank dalam kondisi kesulitan keuangan, manajemen cenderung menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk menaikkan laba (*income maximization*). Dalam konteks bank, hal ini sering dilakukan dengan menunda pengakuan kerugian kredit atau melakukan restrukturisasi kredit yang sebenarnya berkualitas rendah agar tidak perlu membentuk cadangan (CKPN) yang besar, sehingga laba tetap terlihat tinggi dan rasio solvabilitas tampak aman di mata pemangku kepentingan.

Tekanan regulasi juga menjadi faktor pendorong di balik hubungan positif ini. OJK menetapkan standar ketat bagi bank yang memiliki tingkat risiko tinggi. Bank dengan tingkat leverage yang meningkat drastis, terutama pada periode 2020-2024 yang penuh ketidakpastian, akan masuk dalam radar pengawasan ketat OJK. Guna menghindari sanksi administratif dan menjaga tingkat kesehatan bank (RGEC), manajer terdorong melakukan manajemen laba agar laporan keuangan tetap menunjukkan performa yang mampu menjustifikasi tingginya tingkat kewajiban tersebut.

Secara Teori Sinyal, tingkat *leverage* yang tinggi memberikan sinyal risiko gagal bayar bagi pasar. Untuk menetralkan sinyal negatif tersebut, manajemen bank berupaya memberikan sinyal tandingan berupa angka laba yang dikelola secara positif. Investor sering kali melihat laba yang stabil sebagai indikator kemampuan bayar bunga, padahal stabilitas laba tersebut mungkin merupakan hasil dari manipulasi akrual yang dilakukan untuk menutupi risiko riil dari tumpukan utang.

Signifikansi yang sangat kuat (0,001) membuktikan bahwa di sektor perbankan Indonesia, utang bukanlah instrumen pengawas yang efektif bagi manajer, melainkan beban yang justru memicu perilaku oportunistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa leverage berfungsi sebagai pendorong (*driver*) bagi manajer untuk melakukan *window dressing* agar bank tidak terlihat rapuh di tengah tingginya dana masyarakat yang dikelola.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi regulator untuk lebih waspada terhadap bank-bank dengan rasio DAR yang ekstrem. Pengawasan tidak boleh hanya terpaku pada angka laba, tetapi harus melihat sejauh mana utang tersebut memengaruhi integritas manajemen dalam melaporkan kerugian. Jika tidak diawasi secara ketat, manajemen laba yang dipicu oleh *leverage* dapat menumpuk risiko sistemik yang sewaktu-waktu dapat meledak dan merugikan seluruh sistem keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Budi (2020) yang menyatakan bahwa utang justru mereduksi manajemen laba melalui pengawasan ketat kreditur. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa di sektor perbankan Indonesia, kekhawatiran terhadap reputasi dan pengawasan regulator jauh lebih mendominasi perilaku manajer dibandingkan fungsi kontrol yang dilakukan oleh pemegang

surat utang atau kreditur institusional.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap perusahaan perbankan di BEI periode 2020–2024, berikut adalah ringkasan pembuktian hipotesis. Penentuan status hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (P-value < 0,05) dan kesesuaian arah koefisien regresi dengan teori yang diajukan. Ringkasan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Statistik (Sig.)	Status	Arah
H1	Komisaris Independen (-)	0,002	Diterima	Negatif
H2	Komite Audit (-)	0,002	Ditolak	Positif
H3	Kepemilikan Manajerial (-)	0,016	Diterima	Negatif
H4	Profitabilitas (+)	0,029	Diterima	Positif
H5	Leverage (+)	0,001	Diterima	Positif

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Corporate Governance* (Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial), Profitabilitas, serta *Leverage* terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini membuktikan bahwa proporsi komisaris independen yang memiliki kompetensi finansial dan independensi riil sesuai standar Badolato et al. (2014) efektif menjalankan fungsi pengawasan objektif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat pengawasan dewan komisaris, semakin rendah tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manipulasi akrual, sehingga mendukung terciptanya transparansi laporan keuangan.
2. Komite Audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Hasil ini menunjukkan adanya fenomena *compliance-driven*, di mana keberadaan dan aktivitas komite audit (frekuensi rapat) di sektor perbankan cenderung meningkat seiring dengan tingginya risiko dan kompleksitas pelaporan keuangan. Namun, mekanisme pengawasan ini belum optimal dalam mereduksi diskresi akrual, yang mengisyaratkan bahwa keahlian teknis komite audit sering kali terkendala oleh asimetri informasi antara pengawas dan manajemen.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini mendukung *Alignment of Interest Hypothesis* dalam *Agency Theory*, di mana kepemilikan saham oleh manajer berhasil menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal. Kepemilikan ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk menjaga keberlanjutan nilai perusahaan jangka panjang dan menekan keinginan untuk melakukan rekayasa laba demi keuntungan pribadi singkat.
4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat keuntungan yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, khususnya melalui strategi perataan laba (*income smoothing*). Praktik ini dilakukan guna memberikan sinyal stabilitas kinerja yang konsisten kepada pasar (*signaling theory*) dan memenuhi target kinerja yang berkaitan dengan kompensasi manajerial (*bonus plan hypothesis*).
5. Leverage (DAR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini membuktikan berlakunya *Debt Covenant Hypothesis*, di mana tingginya proporsi utang dalam struktur modal bank mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba

guna menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Tekanan finansial dan pengawasan ketat dari kreditur serta regulator (OJK) memaksa manajemen untuk menjaga rasio keuangan agar tetap terlihat solven melalui kebijakan akrual.

6. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Model regresi ini memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan kontribusi pengaruh (*Adjusted R Square*) sebesar 29,9%. Sementara itu, sebesar 70,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), kualitas audit (KAP Big Four), atau variabel makroekonomi lainnya.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian:

1. Variabel *Good Corporate Governance* hanya diprosikan melalui tiga indikator (komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial), sehingga belum mencerminkan efektivitas tata kelola secara menyeluruh seperti peran audit eksternal atau struktur kepemilikan institusional.
2. Periode pengamatan yang dibatasi pada tahun 2020–2024 yang merupakan masa pemulihan pascapandemi, sehingga kondisi makroekonomi yang fluktuatif mungkin memberikan pengaruh unik yang berbeda dengan periode normal.
3. Objek penelitian terbatas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik modal dan regulasi yang berbeda.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan batasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Manajemen bank disarankan untuk terus memperkuat implementasi *Corporate Governance* agar tidak sekadar menjadi pemenuhan aspek formalitas administratif (*compliance-driven*). Khususnya bagi Komite Audit, diperlukan peningkatan efektivitas rapat koordinasi dan skeptisisme profesional dalam meninjau kebijakan akrual manajemen. Perusahaan juga perlu mempertahankan skema kepemilikan saham bagi manajer karena terbukti efektif menyelaraskan kepentingan dan menekan tindakan oportunistik.

2. Bagi Investor dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Investor disarankan untuk lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada angka laba bersih (ROA) yang tinggi, karena temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara profitabilitas tinggi dengan praktik manajemen laba. Analisis mendalam terhadap arus kas operasional sangat diperlukan. Bagi OJK, diharapkan terus memperketat standar pengawasan dan transparansi pelaporan keuangan, terutama pada bank dengan rasio utang (*leverage*) yang tinggi, guna meminimalkan celah manipulasi laba demi menghindari *debt covenant*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap manajemen laba di perbankan, seperti Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Kualitas Audit (KAP *Big Four*), Rasio Kecukupan Modal (CAR), atau Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*). Menggunakan proksi pengukuran Manajemen Laba yang berbeda, seperti Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*), untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajer bank mengelola laba melalui keputusan operasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. Owner,

- 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Apridasari, E. (2022). Earning Management In Banking Sector On Indonesia Stock Exchange: Manajemen Laba Di Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Economics and Management Research*, 1, 36–45.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. S. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3).
- Badolato, P., Ege, M., Chen, S., Simone, L. De, Jennings, R., Kinney, B., Mayew, B., & Robinson, J. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3), 208–230.
- Bellen, A., Muktiadji, N., & Pardede, R. P. (2025). The Influence of Good Corporate Governance and Company Size on Company Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 31–42. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3057>
- Brigham, Eugene F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). MA: Cengage Learning.
- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224>
- Charisty, L., & Sofie, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan ESG Disclosure sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 19(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). (C. Thousand Oaks (ed.)). SAGE Publications.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*. 70(2).
- Dewi Anindya dan Endang Nurdina Ayu Yuyetta. (2020). Agency Theory dan Praktik Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Dwi Marlina Wijayanti. (2022). The Effect of Profitability, Financial Leverage, and Accounting Expertise of The Board of Commissioners on Earnings Management. *Journal of Accounting Inquiry*, 1(1), 044–052. <https://doi.org/10.14421/jai.2022.1.1.044-052>
- Dwikusumowati, M. Z., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/viewFile/5960/5749>
- Evy Steelyana, W., & Wahyuni, E. T. (2024). Environmental Social Governance Integration for Infrastructure Development in Public Private Partnership Toll Road Sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1324(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012054>
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–22.
- Felicia, K. N. (2022). The Influence of Profitability, Liquidity, Leverage, and Other Factors on Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(3), 185–198. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Ghozali, I. (2018). (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi IX Semarang. Undip.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hair, Joseph Frederick, Black, William Charles, Babin, Barry J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eighth Edition). Cengage Learning.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hussain, A., Akbar, M., Khan, M. K., Sokolová, M., & Akbar, A. (2022). The Interplay of Leverage, Financing Constraints and Real Earnings Management: A Panel Data Approach. *Risks*, 10(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/risks10060110>

- Isnawati, M., I Gusti Ketut Agung Ulupui, Mardi, & Yunika Murdayanti. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Sektor Konsumsi (BEI) Tahun 2019-2022. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(2), 382–400. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.05>
- Istikomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–19.
- Jensen and Meckling. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4).
- Kamila, F. E., & Ilmiani, A. (2024). Pengaruh Firm Size, Profitabilitas, Risiko Kegagalan Perusahaan, Dan Csr Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022). *Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)*, 1, 1–12.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Khuluqi, K., Sugeng, A., & Afandi, A. (2024). AUDIT DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDIT DELAY THE EFFECT OF COMPANY SIZE , INDEPENDENT COMMISSIONERS , AUDIT COMMITTEE AND KAP SIZE ON AUDIT DELAY Oleh : 12(November), 213–222.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1).
- Lubis, M. R. K., Hardianti, R. A., & ... (2022). Praktik Manajemen Laba di Sektor Perbankan demi Memenuhi Ketentuan Modal Minimum. ... National Seminar on ..., 11–24. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2779%0Ahttps://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/download/2779/2574>
- Marenda, N. A., Safari, M. D. E. T., & Pratiwi, L. I. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages Di Bei Periode Tahun 2019-2023. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business*, 5(1), 27–40. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/jmsb/article/view/15527>
- Mustikawati, N. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. <Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting>, 4, 1–8.
- Parapat, M., & Mukhlisin, M. (2023). Pengaruh Keahlian Komite Audit, Auditor Spesialisasi Industri Dan Pengendalian Internal Terhadap Manajemen Laba. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(1), 39–55. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i1.4301>
- Pranyoto, M. P., & Ovami, D. C. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 169–176. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1727>
- Purnomo, A., & Sudibyo, Y. (2022). Profitability and firm value in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.08>
- Rohmatulloh, S., Junaidi, & Afifudin. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN STATUS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019 *Shokib. E-Jra*, 11(09), 84–92.
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 42–53. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p42-53>
- Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. (Prentice Hall (ed.)). Englewood Cliffs.
- Saputri, S. K., & Dewi, M. K. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-

2022. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 4, 8768–8781. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8942>  
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8942/7195>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.) (Toronto (ed.)). Pearson Prentice Hall.
- Sicaprio, W., Saladin, H., & Putra, P. S. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 7(1), 131–145. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v7i1.16617>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3).
- Stephen A. Ross. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sudrajat, A., Hendriyani, R. M., & Nugraha, N. (2024). Systematic Literature Review Kebijakan Dividen Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 21(1), 91–103. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v21i1.14636>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, S., & Astrina, F. (2025). Pengaruh Komite Audit dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 107–116. <https://doi.org/10.32502/balance.v10i1.607>
- Tambun, S., Permata, G., & Sitorus, R. R. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, FIRM SIZE DAN KUALITAS LABA TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BEI. 13(1), 121–148.
- Tulcanaza-Prieto, A. B., Lee, Y., & Koo, J. H. (2020). Effect of leverage on real earnings management: Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062232>
- William Robert Scott. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education.
- Winanda, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Engineering Research*, 18(2), 29–41.
- Wirda Nurmatun Putri, Mira Nurhikmat, & Suhroji Adha. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018 - 2022). *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 320–329. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3737>
- Wulan Astriah, S., Trinanda Akbar, R., & Apriyanti, E. (2021). JURNAL AKUNTANSI, Vol. 10, No. 2, November (2021) PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.
- Wulandari, L. dan. (2019). Profitabilitas dan Manajemen Laba pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2018. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* ., 4(1).